

ASAL-USUL BAHASA BANJAR (TINJAUAN HISTORIS KOMPARATIF)

MOH. FATAH YASIN

Abstrac: Banjarese Language is alighted from Malayo Javanic. It is derived from the interaction of 3 tribes, Malay, Javanese, and Dayaks. Due to this fact the vocabulary of Banjarese includes the etimon of Malay, Javanese, and Dayaks besides its native vocabulary coined by the society convention and the same world view or cosmovision

Kata Kunci : Bahasa Banjar, Historis

Penduduk asli Kalimantan sering diidentifikasi sebagai orang Dayak (Riwut, 1979:1). Identifikasi ini didasarkan pada sistem budaya dan bahasa yang mereka miliki. Bagi penduduk Kalimantan yang bahasanya banyak persamaannya dengan bahasa Melayu, diidentifikasi sebagai orang Melayu dan bahasanya diidentifikasi sebagai dialek Melayu. Sedangkan yang tidak identik dengan Melayu dinamakan bahasa Dayak dan para penuturnya dinamakan orang Dayak (Kawi, 2002:6).

Dalam kehidupan sehari-hari di Kalimantan, istilah Dayak dan Melayu kurang populer. Orang Dayak yang bermukim di Kalimantan Selatan, Tengah, Barat, dan Timur cenderung mengidentifikasi diri dan kelompoknya dengan sebutan orang Kapuas, orang Bakumpai, orang Sampit, orang Barito, orang Katingan, orang Benoa, orang Pasir, orang Deyah, orang Tidung, orang Kenyah, dan sebagainya. Penamaan tersebut dikaitkan dengan nama wilayah geografis pemukiman mereka. Demikian pula kelompok-kelompok yang diidentifikasi sebagai orang Melayu menamakan diri dan kelompoknya dengan istilah orang Banjar, orang Pontianak, orang Kutai, sesuai dengan wilayah mereka. Kelompok Melayu ini umumnya menempati daerah pesisir selatan dan barat Kalimantan atau dengan kata lain daerah pesisir yang berhadapan dengan laut Jawa.

Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa di Kalimantan yang wilayah pemakaiannya cukup luas, meliputi wilayah Kalimantan Tengah dan Timur, disamping Kalimantan Selatan sebagai wilayah penutur aslinya. Hampir semua penutur bahasa-bahasa Dayak mampu berkomunikasi dalam bahasa Banjar. Oleh karena itu, bahasa Banjar sering pula berperan sebagai bahasa Perhubungan antar kelompok di ketiga wilayah tersebut (Suryadikara, 1981:7-17 ; Hapip, 1978:2; Sunarti, 1978:24). Informasi

mengenai bahasa Banjar memang sangat kurang. Barulah pada kurun waktu 30 tahun terakhir ini upaya pendeskripsian mulai agak intensif dikerjakan.

Walaupun sudah dilakukan beberapa penelitian dan pengamatan sepintas seperti telah disebutkan di atas, belum diperoleh keterangan yang pasti/memadai tentang asal-usul bahasa Banjar dan pertumbuhannya. Adelaar (1985) dalam rekonstruksi Proto Malayic-nya juga tidak menyinggung kapan terjadinya pemisahan bahasa Banjar dari Proto Malayic sebagai induknya. Dalam hubungan ini, Ras (1968:7-8) mengatakan “bahasa Banjar agaknya sebagai sebuah tipe bahasa Melayu arkhaik, berada di atas substrata dialek-dialek Dayak”.

Dari segi kosakata memang banyak bentuk-bentuk yang bersamaan antara bahasa Banjar dengan bahasa-bahasa Dayak, Jawa, dan Melayu. Di samping itu terdapat pula sejumlah bentuk kosa kata yang tidak identik, baik dengan bahasa Melayu, Jawa dan Dayak. Bentuk-bentuk inilah yang barangkali dikatakan sebagai unsur asli Banjar oleh A.A. Cence (dalam Hudson, 1967:31). Namun, menurut Effendi (2005:171) bahasa Banjar bukanlah bahasa yang diturunkan dari bahasa Jawa, Melayu, maupun Dayak. Bahasa Banjar adalah bahasa asli yang secara genetis diturunkan langsung dari etimon bahasa proto-nya, yaitu *Proto Austronesia*. Oleh karena itu, bahasa Banjar kedudukannya sejajar dengan bahasa Melayu, Jawa, dan Dayak.

Dari paparan di atas, dapat dicermati begitu galanya para peneliti bahasa Banjar dalam mengambil sikap dan menentukan asal-usul bahasa Banjar. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan ada keterangan yang cukup komprehensif dari mana asal-usul bahasa Banjar tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif komparatif. Artinya penelitian ini berusaha memperoleh informasi dari keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan. Teknik yang digunakan adalah membandingkan bahasa Banjar dengan bahasa Melayu, Dayak, dan Jawa yang dihipotesiskan sebagai asal mula terbentuknya bahasa Banjar. Penelitian ini ditempuh untuk mengetahui etimon bahasa Proto yang menurunkan subkeluarga (*sub family*) bahasa Banjar.

HASIL

Setelah kosa kata bahasa Banjar, Melayu, Dayak, dan Jawa dibandingkan/dikorespondensikan didapatkan kenyataan bahwa bahasa Banjar terbentuk dari kosa kata Dayak, Melayu, Jawa, dan kosa kata asli Banjar. Kosa kata Dayak, Melayu, dan Jawa membentuk bahasa Banjar dengan cara inovasi dan pinjaman. Sedangkan kosa kata asli bahasa Banjar terbentuk dengan cara konvensi masyarakat penutur bahasa Banjar yang mengalami diglosia (Ferguson, dalam Giglioli, 1972:232).

Korespondensi kosa kata Banjar, Melayu, Jawa, dan Dayak antara lain dapat dicermati pada tabel berikut.

No.	Kosa Kata	Proto malayo-Javanic							
		Javanic			Malayic				
		Madura	Sunda	Jawa	Banjar	Melayu	Iban	Maanyan	Kahayan
1.	kiri	kacè□□r	ken□c a	<i>kiwo</i>	<i>kiwa</i> <i>kiri</i>	<i>kiri</i>	kiba	<i>kiwa</i>	sambil
2.	leher	lè`èr	punduk	<i>gulu</i>	<i>gulu</i>	<i>leher</i>	rekuṅ	<i>diu</i>	uyat
3.	mulut	colo'	suṅut	<i>caykem</i>	<i>muntuy</i>	<i>mulut</i>	mulut ñawa	<i>wawa</i>	neme
4.	rumput	rebbha	jukut	<i>suket</i>	<i>rumput</i> <i>kumpay</i>	<i>rumput</i>	rumput	<i>rikut</i>	uru
5.	hitam	celleṅ	hideṅ	<i>ireṅ</i>	<i>hitam</i> <i>hiray</i>	<i>hitam</i>	celum	<i>intem</i>	ba-bilem

Dari tabel di atas dapat dicermati kata *kiwa* (Banjar) dapat diduga (*dihipotesiskan*) dipinjam dari bahasa Jawa “*kiwo*” dengan mengalami inovasi, atau dipinjam dari bahasa Dayak Maanyan “*kiwa*” secara langsung.

Kata *gulu* (bahasa Banjar) bisa diduga dipinjam secara langsung dari kosakata bahasa Jawa “*gulu*”. Kata *muntuy* (bahasa Banjar) dapat dihipotesiskan merupakan kosakata asli Banjar yang merupakan hasil konvensi masyarakat penutur bahasa Banjar, karena di dalam kosakata bahasa Dayak, Melayu, maupun Jawa kata *muntuy* tidak teridentifikasi.

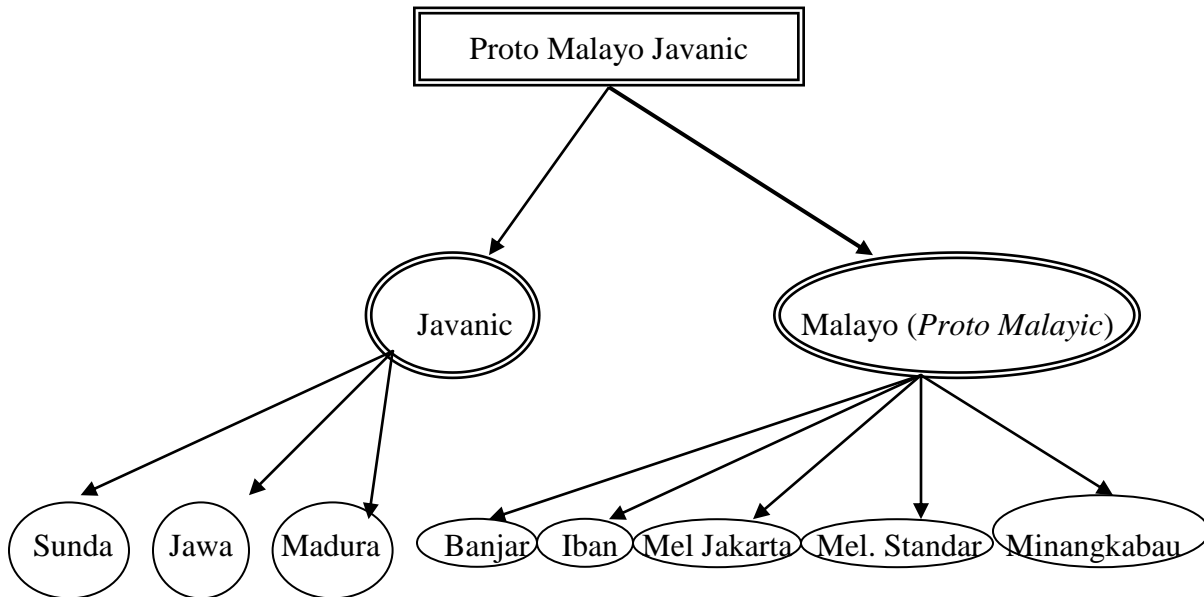
Kata *rumpu* (bahasa Banjar) dapat diduga dipinjam dari kosa kata bahasa Melayu “*rumpu*”, sedang kata *kumpai* yang mereferensikan rumput diduga merupakan kosa kata asli bahasa Banjar. Selanjutnya, kata *hirang* (bahasa Banjar) diduga dipinjam dari kosa kata bahasa Jawa “*ireng*” dengan mengalami inovasi, sedang kata *hitam* yang bermakna sama dengan kata *ireng* dapat diduga dipinjam dari kosa kata bahasa Melayu “*hitam*”.

PEMBAHASAN

Identifikasi kosa kata yang berkategori inovasi, pinjaman, dan asli sesungguhnya merupakan masalah yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Untuk dapat mengatakan dua bentuk atau lebih kata yang diduga berkorespondensi dan terhubung secara genetik, bentuk-bentuk tersebut harus mirip bentuk dan maknanya. Bentuk-bentuk mirip tersebut diasumsikan berasal dari sebuah bahasa purba atau proto. Dalam hal ini kita tidak mempunyai pengetahuan yang secara langsung berkenaan dengan bahasa-bahasa proto yang dianggap telah menurunkan berbagai keluarga atau famili dan sub-famili bahasa. Umumnya keberadaan sebuah bahasa proto hanya dipostulatkan demikian adanya dan tidak disertai bukti-bukti langsung. Pembuktian dilakukan dengan cara memperhitungkan kesamaan ciri-ciri fonologis antara dua atau lebih bentuk kata yang dianggap diwariskan dari sebuah etimon bahasa proto. Meskipun hubungan kekerabatan ini sifatnya hipotetis, namun hasil-hasil perhitungan tingkat keserumpunan tersebut cukup bermanfaat untuk dijadikan dasar acuan identifikasi.

Dalam kaitan dengan pembahasan asal-usul bahasa Banjar ini, saya akan menghubungkannya dengan kekerabatan dalam bahasa Melayu. Melalui kajian historis komparatif, Nothofer (1975) mempostulatkan dan membuktikan bahwa pada beribu-ribu tahun yang lalu ada sebuah bahasa yang dinamakannya *Proto Malayo-Javanic* yang menurunkan rumpun bahasa Melayu, Sunda, Jawa, dan Madura. Selanjutnya Adelaar (1985) melalui kajian historis komparatif juga mempostulatkan bahwa pada ribuan tahun yang lalu ada induk bahasa Melayu yang dinamakan *Proto Malayic* yang menurunkan rumpun bahasa Banjar, Iban, Melayu Jakarta, Melayu Standar, dan Minangkabau. Kedua rekonstruksi ini saling terkait dan sama-sama menggunakan bahasa Melayu Standar sebagai kosakata acuan rekonstruksi. Oleh karena itu, dapat dikatakan apa yang oleh Nothofer dinamakan Melayu adalah refleksi apa yang dinamakan bahasa turunan dari

Proto Malayic oleh Adelaar. Jika digambarkan rekonstruksi kedua peneliti itu, akan nampak sebagai bagan berikut.



Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa bahasa Banjar masih mempunyai hubungan genetik dengan bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Kenyataan ini memberi dampak tentang besarnya kemungkinan muncul persamaan-persamaan atau korespondensi kosakata antara bahasa Banjar, dengan Jawa, Sunda, dan Madura yang berasal dari Proto Malayo Javanic. Berdasarkan kerangka berpikir ini, data hasil penelitian di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut.

- 1) kata *kiwo* (bahasa Jawa), *kiwa* (bahasa Banjar), *kiba* (bahasa Iban), dan *kiwa* (bahasa Maanyan) adalah kosa kata asli yang diturunkan langsung dari kata *kiri* yang berasal dari etimon *Proto Malayo Javanic* yang mengalami inovasi;
- 2) kata *gulu* (bahasa Jawa) dan kata *gulu* (bahasa Banjar) adalah kosa kata asli yang diturunkan langsung dari etimon *Proto Malayo Javanic*.
- 3) kata *muntung* (bahasa Banjar) adalah kosa kata asli yang diturunkan langsung dari etimon *Proto Malayo Javanic*.
- 4) Kata *rumput* (bahasa Banjar) dan kata *rumput* (bahasa Melayu) adalah kosa kata asli yang diturunkan langsung dari etimon *Proto Malayo Javanic*.

- 5) Kata *hirang* (bahasa Banjar) dan kata *ireng* (bahasa Jawa) adalah kosa kata asli yang diturunkan langsung dari etimon *Proto Malayo Javanic*.

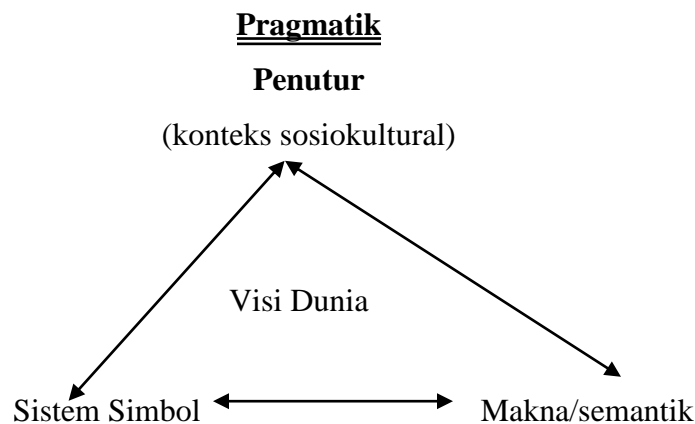
Kesimpulan sementara ini bisa diambil berdasarkan kenyataan bahwa bahasa Melayu, Jawa, Dayak, dan Banjar mempunyai kedudukan yang sama dan setara sebagai turunan kerabat *Proto Malayo Javanic*. Sampai di sini bisa dipostulatkan bahwa bahasa Banjar adalah bahasa asli yang diturunkan langsung dari *Proto Malayo Javanic*. Namun, bila dilihat dari segi historis terbentuknya orang Banjar, postulat sementara ini perlu diragukan.

Keterhubungan orang Banjar dan orang Jawa dimulai sudah lama sekali. Dalam buku *Suluh Sejarah Kalimantan, Hikayat Lambung Mangkurat, dan T tutur Candi*, didapat keterangan bahwa Mpu Jatmika dan dua orang putranya, yaitu Mpu Mandastana dan Lambung Mangkurat, disertai pengikut-pengikutnya berangkat dari negeri Keling (Trowulan, Jawa Timur) dengan beberapa buah kapal layar ke Kalimantan. Mereka bermigrasi ke Kalimantan untuk menghindari bencana dan perselisihan (Bondan, Mayur, dan Antemas, dalam Effendi, 2005:12). Sesampainya di Kalimantan mereka mendirikan sebuah negeri yang diberi nama Nagradipa. Setelah negeri ini kuat, mereka lalu menyerang dan menaklukkan negeri-negeri sekitar, seperti Batang Tabalong, Batang Balangan, Batang Pitap, Batang Alai, Batang Hamandit, dan Labuhan Amas. Kejadian ini dibuktikan dengan ditemukannya Candi Agung yang dibuat oleh Mpu Jatmika. Candi itu terdapat di Amuntai. Dilihat dari batu batanya, batu candi ini menyerupai batu bata candi peninggalan Majapahit di Trowulan. Diperkirakan sejak Nagradipa inilah dimulai keterhubungan antara Jawa dengan Banjar. Sebagai daerah taklukan, berbagai unsur budaya Jawa termasuk bahasa terserap dengan sendirinya.

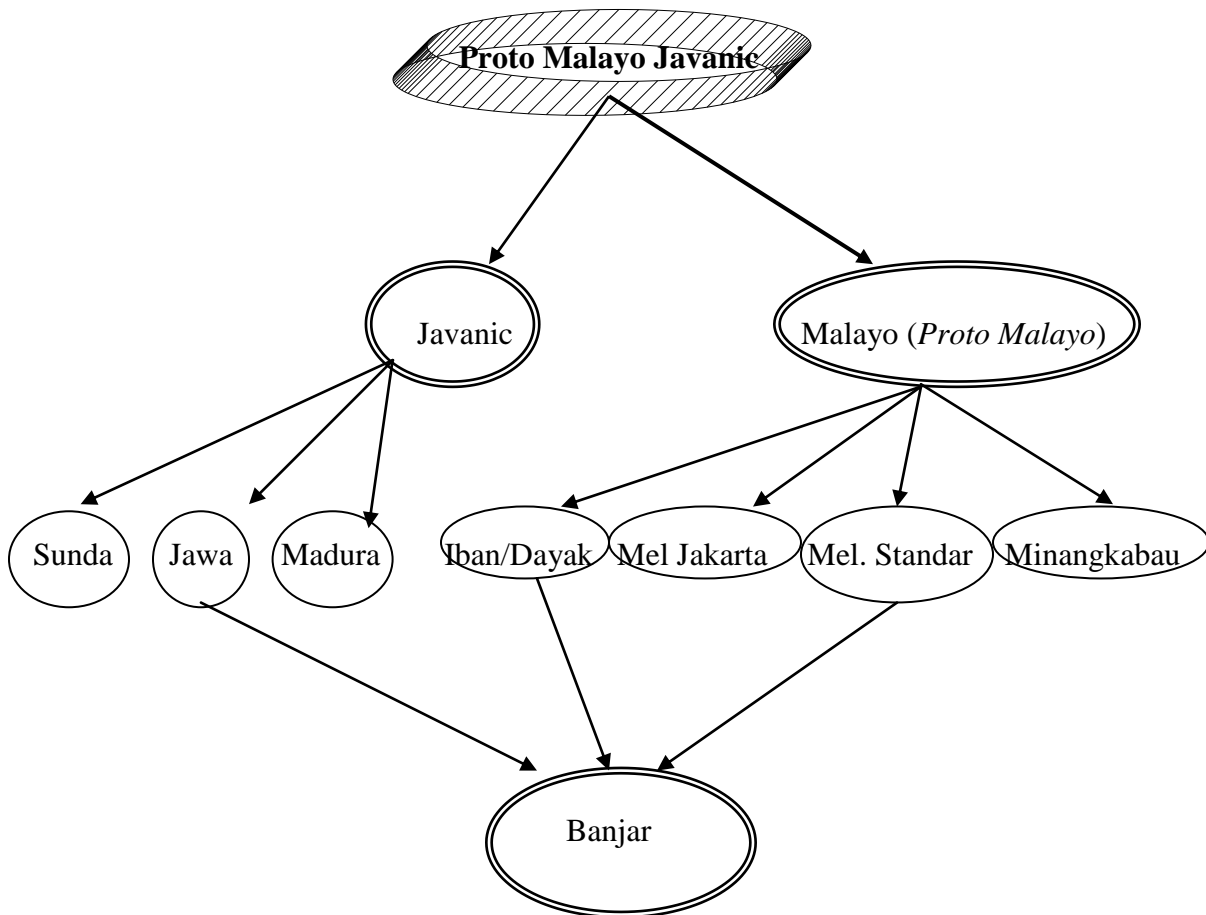
Keterhubungan orang Banjar dan orang Melayu juga telah berlangsung lama. Kata “banjar” itu sendiri berasal dari bahasa Melayu yang berarti *kampung*. Usman (1989:9) mengemukakan bahwa suku banjar adalah penduduk Kalimantan Selatan yang secara historis sebenarnya adalah hasil pembauran bangsa Melayu dengan penduduk asli Kalimantan, yaitu Maanyan, Lawangan, Bukit atau Ngaju. Saidi (1994:6) mengemukakan “dapat diduga suku bangsa Banjar bukanlah penduduk asli daerah ini, dibandingkan suku Dayak”. Usman (1995:30) mengatakan “orang Banjar yang mendiami daerah Kalimantan Selatan adalah perpaduan dari suku-suku Maanyan, Lawangan, Bukit, dan

Ngaju yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya legenda kerajaan Tanjungpura di daerah Tabalong yang diidentifikasi sebagai kerajaan orang Melayu pertama di kawasan Kalimantan Selatan.

Bertolak dari informasi sejarah tersebut dapat dibuktikan bahwa suku Banjar bukanlah suku asli Banjar. Suku asli Kalimantan Selatan adalah Dayak Maanyan, Lawangan, Bukit, dan Ngaju. Suku asli ini berinteraksi dan berasimilasi dengan suku Melayu dan suku Jawa. Kegiatan ini mengakibatkan terjadinya transaksi kosakata dari masing-masing suku sebagai akibat dari kegiatan komunikasi yang mereka lakukan. Suku Dayak misalnya, meminjam kata *kiwo*, *gulu*, dan *ireng* dari bahasa Jawa dan kata *rumput* dari bahasa Melayu. Peminjaman kosa kata tersebut bisa dilakukan langsung maupun dengan cara inovasi. Selain itu, pada interaksi ini juga terjadi persamaan konsep, pandangan dunia (*world view* atau *cosmovision*) (Boas, 1911; Sapir, 1921; Whorf, 1941; Fantini, 1987). Persamaan konsep dan pandangan dunia ini akan membentuk suatu visi dunia yang sama di antara tiga suku tersebut. Kesamaan visi dunia ini pada akhirnya menuntut adanya *sistem simbol baru* yang maknanya di konvensikan oleh *konteks sosiokultural*. Dalam konteks inilah tercipta kosakata asli daerah Banjar yang kekerabatannya tidak bisa dirujuk secara genetik, baik dari bahasa proto maupun dari bahasa serumpun. Kosakata asli Banjar ini dalam data tersurat dalam kata *muntung* (mulut) dan *kumpai* (rumpun). Palermo dan Bourne (1978) menyatakan interaksi ketiga komponen tersebut dapat digambarkan menjadi *interactive triangle* seperti berikut.



Berdasarkan informasi sejarah ini dapat dikatakan (1) suku Banjar bukanlah penduduk asli Banjar, (2) bahasa Banjar merupakan satu bahasa yang terbentuk karena adanya interaksi tiga suku, yaitu Melayu, Jawa, dan Dayak sebagai suku pribumi. Berdasarkan kenyataan ini dapat dibuktikan bahwa bahasa Banjar secara genetik berasal dari tiga bahasa serumpun, yaitu bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Dayak, ditambah kosa kata asli Banjar. Jika dibayangkan hipotesis asal usul bahasa banjar ini maka akan tampak seperti bagan berikut.



PENUTUP

Bahasa Banjar secara genetik merupakan bagian dari *Proto Malayo Javanic*. Bahasa tersebut merupakan hasil interaksi tiga Bahasa (Melayu, Jawa, dan Dayak) ditambah kosa kata asli sebagai hasil *triangle interactive*. Oleh karena itu, setiap penelitian yang berusaha mencari kekerabatan bahasa Banjar harus merujuk lebih dahulu

pada tiga bahasa, yaitu bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Dayak sebagai bahasa asli Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian ini pada dasarnya merupakan dugaan (*hipotesis*). Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang berminat menelusuri asal-usul bahasa Banjar disarankan untuk membuktikan asal-usul bahasa Banjar ini lewat pendekatan leksikostatistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelaar, Karl Alexander. 1985. *Proto-Malayic, The Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Den Haag: Offsetdrukkerij Kanters B.V.
- Caroll, J.B. 1956. *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge: The MIT Press.
- Effendi, Rustam. 2005. *Kosa Kata Warisan, Inovasi, dan Pinjaman dalam Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Tesis Program Pascasarjana PBSID UNLAM (tidak dipublikasikan).
- Fantini, A.E. 1987. *Exploring Language and Culture* (in Preparation). Brattleboro, Vt: School for International Training.
- Ferguson, C.A. "Diglosia" dalam Giglioli, P.P. 1972. *Language and Social Context*. London: Pinguin Books
- Hapip, A. Djebar. 1978. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics*. Ithaca New York: Cornell University.
- Kawi, Djantera. 2002. *Bahasa Banjar Dialek dan Subdialeknya*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Palermo, D. S. dan Lyle E. Bourne, Jr. 1978. *Psychology of Language*. Glenview, III. Scott: Forrestman and Company.
- Riwut, Cilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Saidi, Shaleh. 1994. *Lingistik Bandingan Nusantara*. Ende Flores: Nusa Indah.

- Sunarti. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suryadikara, Fudiat. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ras, J.J. 1968. *Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Usman, Gazali, H.A. 1989. *Urang Banjar dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Usman, Gazali, H.A. 1995. *Kerajaan Banjar, Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan, dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.